

BAB II

TEORI DAN PERUMUSAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu telah dilakukan pada syariah dan perbankan, dan pada penelitian ini berfokus pada perusahaan Properti dan *Real Estate*. Penelitian yang dilakukan oleh Faradila (2013) yang berjudul “Analisis Manajemen Laba Pada Perbankan Syariah”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perbankan Bank Umum Syariah melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba yang dilaporkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad (2017) yang berjudul “Manajemen Laba Pada Laporan Keuangan PT. Bank BNI Syariah Periode 2013-2014”. Dalam penelitian ini Bank BNI Syariah telah terbukti melakukan *earning management* atau manajemen laba dengan cara menaikkan pelaporan laba akrual perusahaan walaupun nilainya masih terbilang kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Suharja (2010) yang berjudul “Analisis Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Melakukan *Right Issue*”. Dalam penelitian ini berhasil membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan *right issue* telah melakukan manajemen laba sebelum *right issue*. Dibuktikan dengan kinerja keuangan yang sering mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak menentu hal tersebut akibat dari manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Sutanto (2017) yang berjudul “Analisis Manajemen Laba (*Income Maximization*) Pada Perusahaan Manufaktur Sebelum dan Sesudah Adanya Kenaikan Kurs Periode 2010-2015”. Dalam penelitian ini perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba pada saat sebelum terjadinya kenaikan kurs mata uang asing yaitu pada 2010-2012.

Penelitian yang dilakukan oleh Irene (2017) yang berjudul “Analisis Manajemen Laba Pada Perusahaan Di Sektor Industri *Food And Beverages* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2016”. Dalam penelitian ini semua perusahaan yang menjadi objek penelitian melakukan manajemen laba, baik dengan menurunkan atau dengan menaikkan manajemen laba.

B. Kajian Teori

1. Manajemen Laba

a. Pengertian Manajemen Laba

Healy dan Wallen (1999) menyatakan bahwa Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk menambah atau mengurangi laba saat ini saat usaha yang dijalankan pada periode tertentu dengan tujuan-tujuan tertentu. Sasarannya adalah laporan keuangan perusahaan.

Manajemen laba itu terjadi ketika manajemen menggunakan *judgement* dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, sehingga mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi.

b. Alasan Praktik Manajemen Laba

Faradila, (2013) menyatakan bahwa beberapa alasan manajer melakukan praktik manajemen laba, antara lain :

1. Manajemen laba dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap manajer. Manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba atau prestasi usaha suatu organisasi, hal ini karena tingkat keuntungan atau laba dikaitkan dengan prestasi manajemen dan juga besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer.
2. Manajemen laba dapat memperbaiki hubungan dengan pihak kreditor. Perusahaan yang terancam default yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya, perusahaan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Dengan demikian akan memberikan posisi bargaining yang relative baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang antar pihak kreditor dengan perusahaan.
3. Manajemen laba dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya terutama pada perusahaan go public.

c. Motivasi Manajemen Laba

Menurut Faradila (2013) motivasi perusahaan dalam hal ini manajer melakukan manajemen laba adalah :

1. *Bonus Schene* (Rencana Bonus)

Manajer-manajer perusahaan yang menggunakan rencana bonus akan memaksimalkan pendapatan masak ini atau tahun berjalan mereka. Manajer yang bekerja di perusahaan dengan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimal kan bonus yang akan diterimanya.

2. *Debt Covenant* (kontrak utang jangka panjang)

Motivasi ini sejalan dengan hipotesis *debt covenant* dalam teori akuntansi positif yaitu semakin dekat suatu perusahaan kepelanggaran perjanjian utang maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang keperiode berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak.

3. *Political Motivation* (motivasi politik)

Perusahaan-perusahaan besar dan industry strategis cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, khususnya selama periode kemakmuran tinggi. Tindakan ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah misalnya subsidi.

4. *Taxation Motivation* (motivasi perpajakan)

Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan maka perusahaan dapat meminimalkan besar pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.

5. Pergantian CEO

CEO yang akan habis masa penugasannya atau pension akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan CEO yang kinerjanya kurang baik, ia akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya.

6. *Initial Public Offering* (penawaran saham perdana)

Saat perusahaan *go public*, informasi keuangan yang ada dalam *prospectus* merupakan sumber informasi yang penting. Informasi ini dapat dipakai sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Untuk mempengaruhi kepengurusan calon investor maka manajer berusaha menaikkan laba yang dilaporkan.

Dan dalam *Positif Accounting Theory* terdapat tiga faktor pendorong yang menjadi ‘motif’ terjadinya manajemen laba, yaitu:

1. Bonus Plan Hypothesis

Bonus yang didapatkan manajer biasanya berdasarkan seberapa banyak laba yang diperoleh. Karena itu tidak jarang pihak manajemen menggunakan metode akuntansi untuk meningkatkan laba yang dilaporkan, sehingga manajemen bias mendapatkan bonus.

2. Debt Covenant Hypothesis

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang mampu meningkatkan laba. Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

3. Political Cost Hypothesis

Perusahaan besar biasanya menghindari hal yang tidak diinginkan, salah satu caranya adalah dengan menurunkan laba yang dimiliki. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi, pemerintah akan segera mengambil tindakan, seperti memberikan peraturan *antitrust*, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain.

d. Pola Manajemen Laba

Scott (2003:383) juga menyebutkan dalam manajemen laba terjadi empat pola pelaksanaan yang sering dilakukan oleh manajer, yaitu :

1. *Taking A Bath*

Pada pola ini, manajemen harus menghapus beberapa aktiva dan membebaskan perkiraan biaya yang akan datang pada laporan saat ini. Selain itu ia juga harus melakukan *clear the desk*, sehingga laba yang dilaporkan di periode yang akan datang meningkat.

2. *Income Minimization*

Pola ini dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi. Gunanya agar tidak mendapat perhatian secara politis. Tindakan yang dilakukan berupa penghapusan pada barang modal dan aktiva tak berwujud, biaya iklan, serta pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan.

3. *Income Maximization*

Tindakan ini dilakukan pada saat laba menurun. Selain untuk mendapatkan bonus yang lebih besar, cara ini juga bias melindungi perusahaan saat melakukan pelanggaran perjanjian hutang. Tindakan yang dilakukan manajemen adalah dengan memanipulasi data akuntansi dalam laporan.

4. *Income Smoothing*

Bentuk ini mungkin yang paling menarik. Hal ini dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan untuk tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relative stabil.

e. **Model-Model Pengukur Manajemen Laba**

Pengukuran manajemen laba yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknyamanajemen laba dalam suatu perusahaan. Manajemen laba (*earnings management*) diukur dengan proksi *discretionary accrual* (DA). Beberapa model menggunakan asumsi bahwa perhitungan akrual yang tidak normal diawali dengan perhitungan total akrual.

Total akrual adalah selisih antara laba dan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Total akrual sebuah perusahaan dibedakan menjadi *discretionary accrual* (tingkat akrual yang normal) dan *non-discretionary accrual* (tingkat akrual yang tidak normal). Tingkat akrual yang tidak normal ini merupakan tingkat akrual hasil rekayasa laba yang dilakukan oleh manajer. Perhitungan total akrual dengan pendekatan arus kas dan laporan laba rugi dihitung dengan rumus sebagai berikut (Sloan, 1996):

$$TA = \text{Earn} - \text{CFO}$$

Keterangan :

TA = Total akrual

Earn = Laba

CFO = Arus kas operasi

Ada lima macam model yang dapat digunakan untuk men-deteksi adanya *earnings management* yang ditunjukkan dengan adanya *discretionary accruals*. Kelima model tersebut mengungkapkan adanya *earnings management* yang dilakukan oleh Dechow et al. pada tahun 1995.

1. The Healy Model

Model Healy (1999) menguji manajemen laba dengan membandingkan rata-rata total akrual yang dibagi dengan total akrual periode sebelumnya. Healy (1985) menanggapi *non discretionary accrual* (NDA) tidak dapat diobservasi. Model untuk *non discretionary accrual* adalah sebagai berikut:

$$NDA = 0 \text{ sehingga } TA = NDA$$

Healy memprediksi bahwa manajemen laba terjadi setiap periode. Model *diskresioner* menurutnya sebagai berikut:

$$DA_t = TA_t / A_{t-1}$$

Keterangan :

DA_t = *Discretionary accruals* pada periode t

TA_t = Total accrual pada periode t

A_{t-1} = Total asset pada 1 tahun sebelum tahun t

2. The Angelo Model

DeAngelo (1986), menguji adanya *earnings management* dengan menghitung perbedaan pada total akrual dan dengan mengasumsikan bahwa jika perbedaan diharapkan tidak ada, berarti tidak terdapat *earnings management*. Model ini menggunakan total accruals periode sebelumnya yang dibagi dengan selisih total assets periode sebelumnya untuk mengukur *non-discretionary accruals*. Model *non-discretionary* yang digunakan oleh DeAngelo adalah sebagai berikut:

$$NDA = TA -$$

Keterangan :

NDA = Estimasi non-discretionary accruals

TA - = Total accruals dibagi total asset 1 tahun sebelum tahun t

3. The Jones Model

Jones (1991) mengusulkan sebuah model yang menggunakan asumsi bahwa *nondiscretionary accruals* bersifat konstan. Model Jones mengontrol pengaruh perubahan Irene V. Runturambi, Winston Pontoh, Natalia T. Gerungai 862 lingkungan ekonomi perusahaan pada *non-discretionary accruals*. Model Jones untuk *nondiscretionary accruals* menggunakan persamaan:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it} / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + e$$

Keterangan :

ΔREV = Pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1..

PPE = *Gross properti plant dan equipment* pada tahun t dibagi total aset tahun t-1.

A - = Total aset 1 tahun sebelum tahun t.

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Parameter perusahaan tertentu.

4. The Modified Jones Model

Modifikasi model yang dilakukan oleh Jones didesain untuk mengurangi adanya dugaan pada model Jones dalam kesalahan mengukur *discretionary accruals*, ketika *discretionary* dilakukan terhadap pendapatan. Dalam model yang dimodifikasi ini, *nondiscretionary accruals* adalah estimasi pada periode kejadian (*event period*), yaitu selama periode *earnings management* diperkirakan terjadi. Model perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + e$$

Persamaan total akrual diatas diestimasi dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Estimasi $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ diperoleh dari regresi OLS tersebut dan digunakan untuk menghitung *non-discretionary accrual* sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1 / A_{it-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1})$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = (TA_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan :

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada tahun t

ΔREC = *Net receivable* (piutang bersih) pada tahun t dikurangi *net receivable* pada tahun t-1 dibagi total aset pada tahun t-1.

Estimasi α_1 , α_2 , α_3 dan *non-discretionary accruals* selama periode estimasi (ketika tidak terdapat *systematic earnings management* yang diperkirakan) diperoleh dari Model Jones pertama. Hanya dilakukan penyesuaian secara relatif terhadap model Jones pertama yang mengubah pendapatan yang disesuaikan dengan menggunakan piutang dagang pada periode terjadinya. Pada model Jones pertama secara implisit mengasumsikan bahwa *discretionary* tidak dilakukan terhadap pendapatan pada periode estimasi lainnya atau pada periode terjadinya. Pada versi modifikasi, model Jones mengasumsikan bahwa semua perubahan dari penjualan kredit pada periode terjadinya (*event period*) menghasilkan *earnings management*. Hal tersebut berdasarkan alasan bahwa lebih mudah untuk memodifikasi earnings dengan melakukan *discretionary* melalui pengakuan pendapatan dari penjualan tunai. Jika modifikasi ini berhasil, selanjutnya estimasi *earnings management* tidak akan bias pada sampel apabila *earnings management* dilakukan melalui modifikasi pendapatan.

